ISSN : 2443-3624

Vol. V, No. 1, Mei 2019

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNIDAYAN

ISSN : 2443-3624

JURNAL

Pendidikan Sejarah

Vol. V, No. 1, Mei 2019

Mereka yang Diasingkan (Studi pada Tahanan Politik Golongan B di Pulau Buru)
Tahun 1969-1979

Haeruddin

Pengaruh Cara Belajar Kelompok Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII
dan Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Siompu

Amaluddin

Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa Kelas XI IIS 4 di SMA Negeri 4 Baubau

Laode Muhammad Faharin Sjafei

Dampak Pembaharuan Perjanjian Bongaya terhadap Kesultanan Buton

Hasaruddin

Hubungan antara Disiplin dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah
(Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kendari)

Hasbullah

Peranan Museum Kebudayaan Wolio dalam Pembinaan Generasi Buton di Kota Baubau

Maskun Baitu & Waode Sinarwati

Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa
pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia

Munawir Mansyur & Sufrin

Ritual Pengobatan Tradisional *Laweho* dan *Sahawajo* di Desa Kaofe
Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan

Rustam Awat & Rinawati Acan Nurali

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengelola Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 Mereka yang Diasingkan (Studi pada Tahanan Politik Golongan B di Pulau Buru) Tahun 1969-1979 <i>Oleh: Haeruddin</i>	1
 Pengaruh Cara Belajar Kelompok Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII dan Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Siompu <i>Oleh: Amaluddin</i>	12
 Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IIS 4 di SMA Negeri 4 Baubau <i>Oleh: Laode Muhammad Faharin Sjafei</i>	28
 Dampak Pembaharuan Perjanjian Bongaya terhadap Kesultanan Buton <i>Oleh: Hasaruddin</i>	39
 Hubungan antara Disiplin dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kendari) <i>Oleh: Hasbullah</i>	51
 Peranan Museum Kebudayaan Wolio dalam Pembinaan Generasi Buton di Kota Baubau <i>Oleh: Maskun Baitu & Waode Sinarwati</i>	59
 Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia <i>Oleh: Munawir Mansyur & Sufrin</i>	69
 Ritual Pengobatan Tradisional <i>Laweho</i> dan <i>Sahawajo</i> di Desa Kaofe Kecamatan Kadatus Kabupaten Buton Selatan <i>Oleh: Rustam Awat dan Rinawati Acan Nurali</i>	77

**RITUAL PENGOBATAN TRADISIONAL LAWEHO DAN SAHAWAJO
DI DESA KAOFE KECAMATAN KADATUA
KABUPATEN BUTON SELATAN**

¹⁾Rustam Awat & ²⁾Rinawati Acan Nurali

¹⁾Dosen & ²⁾Mahasiwa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unidayan Baubau

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lainnya sebagainya. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan observasi langsung.

Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) latar belakang adanya ritual pengobatan tradisional laweho dan sahawajo disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat Kaofo bahwa penyakit psikis dan fisik yang diderita oleh masyarakat disebabkan oleh gangguan makhluk gaib atau roh jahat; 2) Tata cara pelaksanaan ritual pengobatan tradisional laweho dan sahawajo memiliki tahapan yang berbeda yaitu ritual laweho diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan, selanjutnya pembuatan tempat sesajen hingga membuat makanan untuk sesajen, kemudian peletakan sesajen di setiap sudut desa dan pembacaan doa, sedangkan ritual sahawajo diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan pembuatan sesajen untuk kelengkapan ritual, pembacaan doa, dan diakhiri dengan pelarungan sesajen ke laut.

PENDAHULUAN

Di zaman modern, bentuk pengobatan penyakit pada manusia telah menggunakan obat-obat yang sifatnya konvensional dengan menggunakan alat-alat canggih sehingga lebih memudahkan untuk mendeteksi penyebab setiap penyakit yang diderita manusia. Pengobatan modern selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Dalam perkembangannya hadir dunia medis untuk menganalisis dan upaya untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sampai akhirnya muncul WHO (World Health Organization) sebagai bentuk perhatian pemerintah pada dunia kesehatan. Sedangkan pengobatan tradisional memiliki cara yang berbeda dalam upaya menyembuhkan setiap penyakit. Penyakit yang diderita sering kali pengobatannya menggunakan media pemijatan tradisional, obat herbal dan *paraji* biasanya membantu dalam proses persalinan. Ketika pengobatan modern tidak membuahkan hasil maka sebagian masyarakat menggunakan cara pengobatan tradisional sebagai solusi penyembuhan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Asmino bahwa pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan (Asmino, 1995).

Berbeda halnya pada masyarakat Sulawesi Tenggara yang memiliki kekayaan budaya pengobatan tradisional yang menarik. Masyarakatnya masih menggunakan budaya pengobatan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Budaya pengobatan tradisional menjadi suatu

kepercayaan pada masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Desa Kaofe, Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan.

Masyarakat Desa Kaofe, Kecamatan Kadatua meyakini bahwa setiap penyakit dapat disembuhkan dengan cara mengadakan suatu ritual pengobatan yaitu ritual pengobatan tradisional *Laweho* dan *Sahawajo*. Secara harfiah *Laweho* dapat diartikan/disimbolkan sebagai naga. *Laweho* memiliki arti “sesuatu peninggalan orang tua dulu, yang sering dialami anak cucunya seperti timbulnya emosional/kemarahan tiba-tiba. *Sahawajo* juga mempunyai pemaknaan sendiri yaitu sesuatu peninggalan nenek moyang, yang bilamana tidak dikerjakan sering mengalami gangguan kesehatan (sakit-sakitan) seperti berak darah, ambeyen, kudisan dan lain sebagainya. Ritual tersebut diadakan pada setiap warga Desa Kaofe yang mengidap penyakit apa saja.

Masyarakat Desa Kaofe meyakini bahwa setiap penyakit yang diderita hanya bisa disembuhkan dengan mengadakan ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo*. Ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* telah ada sejak dahulu. Ritual ini merupakan warisan nenek moyang masyarakat Desa Kaofe yang masih diselenggarakan hingga sekarang. Ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* hanya berlaku pada masyarakat tertentu dalam hal ini masyarakat golongan *kaomu* (bangsawan) dan tidak berlaku untuk golongan selain *kaomu*. Namun ritual tersebut perlahan mulai terkikis oleh zaman di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran.

Berdasarkan uraian di atas, ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* pada masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh untuk memperluas wawasan kita terhadap budaya daerah dan memperkaya budaya Nusantara. Penanganan tersebut diperlukan agar pengobatan tradisional tidak hanya menjadi suatu ritual semata namun akan menjadi suatu warisan yang akan terjaga dan terdalami makna yang terkandung dalam ritual tersebut, sekaligus memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara.

Mengingat keberadaan pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Kaofe tidak memiliki dokumentasi dan belum pernah dipublikasikan, maka penulis mengajukan judul penelitian yang berkaitan dengan ritual pengobatan tradisional yakni “*Ritual Pengobatan Tradisional Laweho dan Sahawajo pada Masyarakat Desa Kaofe, Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya ritual pengobatan tradisional *Laweho* dan *Sahawajo* pada masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual pengobatan tradisional *Laweho* dan *Sahawajo* pada masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan?

Dalam menganalisis kajian ini maka penulis menggunakan landasan teori sebagai pendukung dari penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori tentang ritual, pengobatan tradisional dan teori kebudayaan. Ritual masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia yang beragama dan berbudaya, suatu tata cara yang masih dipraktekkan sebagai suatu kepercayaan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa

ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat: 1985).

Teori selanjutnya adalah yang dikemukakan oleh Smith (*dalam* Winarno, 1978: 865), bahwa ritus adalah sebagai salah satu simbol dari suatu kenyataan yang didasarkan atas peraturan yang sewenang-wenang dari suatu masyarakat yang sangat penting (transcendent) yang merupakan realitas rohani kepada nilai nilai tertinggi dari suatu komunitas masyarakat. Berdasarkan teori tersebut bahwa ritus atau ritual sebagai simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat dengan memiliki aturan tertentu yang berhubungan dengan rohani manusia yang dianut oleh suatu masyarakat. Tampaknya sebagiannya manusia tidak terlepas dengan ritual ritual dalam kehidupannya yang diikat oleh kepercayaan tertentu, sehingga apabila dikerjakan akan mendapatkan akibat khusus begitupula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara terintegrasi (holistic) (Moleong, 1995). Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, dengan menggunakan alat perekam atau alat pengambilan data langsung sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dan dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia dalam berbagai pustaka seperti majalah, artikel, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu *interview guide* (pedoman wawancara). Menurut Maryaeni (2005: 70) teknik wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur. Informan yang akan diwawancara adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang dianggap mengetahui tentang permasalahan penelitian. Objek yang diobservasi adalah ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo*, sedangkan subjeknya adalah masyarakat Kaofe.

Data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan selanjutnya dianalisis. Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Selanjutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Ritual Pengobatan Tradisional *Laweho* dan *Sahawajo*

Secara harfiah *laweho* berasal dari bahasa Buton yaitu *lawero* yang berarti hewan kecil panjang berwarna abu-abu, wajahnya menyerupai hewan legenda yaitu naga. Naga dipercayai masyarakat sebagai suatu simbol amarah manusia sehingga *laweho* disimbolkan dengan naga sebab naga dengan semburan apinya atau sifat panasnya dianggap sebagai suatu amarah. Oleh karena itu, *laweho* dipahami masyarakat sebagai “suatu metode pengobatan tradisional yang mengobati timbulnya emosional/kemarahan secara tiba-tiba yang berkepanjangan dalam diri manusia, lebih tepatnya penyakit yang berkaitan dengan emosi atau kejiwaan”.

Bila *laweho* mengobati sakit yang berkaitan dengan psikis, maka *Sahawajo* adalah suatu metode pengobatan penyakit yang berkaitan dengan fisik berupa penyakit ambeyen, berak darah, kudisan dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Kaofe, mereka menganggap bahwa setiap penyakit itu berkaitan dengan roh-roh halus sehingga diperlukan pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* untuk menyembuhkan penyakit tersebut.

Untuk memperoleh gambaran pembahasan yang jelas mengenai asal-usul munculnya ritual *laweho* dan *sahawajo* sangatlah sulit, hal ini disebabkan informasi tentang asal-usul ritual *laweho* dan *sahawajo* tidak didukung oleh sumber-sumber tertulis juga keterbatasan informasi tentang ritual ini.

Dari penuturan Waode Za'fiia, salah seorang dukun (*komokula pande*), mengatakan bahwa munculnya ritual *laweho* dan *sahawajo* pada masyarakat Kaofe sudah ada semenjak ia lahir dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kaofe sebagai salah satu metode atau alternatif pengobatan. Budaya pengobatan tersebut diwariskan secara turun-temurun oleh keluarganya. Beliau juga mengatakan kalau pengobatan ini bisa juga diturunkan/diwariskan ke pihak lain selain pihak keluarga, asal orang tersebut mampu menguasai doa/mantra, cara-cara melakukan ritual, pelepasan sesajian, dan penutup ritual.

Hal ini diperkuat dengan pemaparan Laode Muhamad Yamid, beliau menuturkan bahwa ritual pengobatan *laweho* dan *sahawajo* sudah ada sebelum masuknya Wa Ode Pogo di pulau Kadatua, dan sudah dijadikan sarana pengobatan oleh Lakina Banawa di Pulau Kadatua, khususnya di Desa Kaofe. Desa Kaofe dahulu bernama Banawa, kemudian berganti nama menjadi Marawali dan kemudian berganti lagi menjadi Kaofe yang sebagaimana dikenal hingga saat ini. Walau telah menganut agama Islam, masyarakat Desa Kaofe masih percaya terhadap hal-hal gaib dan menganggap benda-benda juga budaya yang berkaitan dengan leluhur dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib.

Berangkat dari dua pernyataan di atas, maka kehadiran pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* ini dikaitkan dengan adanya gangguan roh-roh halus dan sebagai alternatif penyembuhan maka dilakukan pengobatan berupa ritual. Oleh karena itu ritual *laweho* dan *sahawajo* merupakan upaya manusia untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan gangguan roh, karena manusia mempercayai hal-hal mistik sehingga segala pengobatan dikaitkan pula dengan hal hal mistik tersebut.

Nenek moyang kita dimasa lalu sangat percaya terhadap hal-hal yang gaib. Jika dalam masyarakat ada yang mengalami sakit, hal itu merupakan teguran dari penghuni alam (roh

halus/makhluk gaib) yang biasanya sedang murka karena merasa terabaikan atau ada yang melanggar larangan-larangan tertentu. Dengan demikian untuk penyembuhannya menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam seperti daun-daun, akar kayu, dan juga kulit kayu sebagai obat untuk menyembuhkan. Menurut kepercayaan nenek moyang penyakit yang datangnya dari alam, obatnya pun diambil dari alam.

Berdasarkan pembahasan di atas, tampaknya ritual *laweho* dan *sahawajo* memiliki kaitan dengan Kesultanan Buton. Pengobatan ritual *laweho* dan *sahawajo* dikhususkan untuk golongan *kaomu* (bangsawan), tidak untuk golongan *walaka* dan *papara*. Oleh karena itu, kemungkinan pengobatan tradisional ini melekat pada masyarakat *kaomu* lalu dibawa oleh masyarakat yang bergelar *kaomu* dari Keraton Buton ke Kadatua. Kemungkinan besar bahwa pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* menjadi suatu pembeda antara masyarakat *kaomu*, *walaka*, dan *papara*, sehingga *laweho* dan *sahawajo* menjadi identitas keluarga bangsawan dalam hal pengobatan.

Latar belakang adanya pengobatan *laweho* dan *sahawajo* merupakan upaya manusia untuk menyembuhkan beragam penyakit yang ada pada diri manusia yang dikaitkan dengan keyakinan tertentu. Keyakinan-keyakinan itulah yang mempengaruhi pola pikir manusia sehingga masyarakat Desa Kaofe menganggap pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* merupakan alternatif penyembuhan penyakit manusia. Alternatif disini bermaksud bahwa ketika yang sakit tidak sembuh lagi di dunia medis (kedokteran) maka pengobatan tradisional menjadi solusi karena dianggap berkaitan dengan adanya pengaruh dari roh-roh halus. Di zaman dahulu, *laweho* dan *sahawajo* merupakan pengobatan utama masyarakat karena adanya anggapan atau keyakinan bahwa seluruh penyakit bersumber atau berasal dari pengaruh roh halus.

2. Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Laweho* dan *Sahawajo*

Pengobatan tradisional (*laweho* dan *sahawajo*) sebagai alternatif penyembuhan penyakit seperti yang digambarkan di atas, memiliki ritual dalam pelaksanaannya. Tata cara pelaksanaan ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* pada masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan memiliki tahapan yang berbeda.

a. Ritual *Laweho*

Dalam pengobatan tradisional, *laweho* dapat menyembuhkan orang yang mengalami emosi yang berlebihan atau amarah tingkat tinggi secara tiba-tiba dan berkepanjangan, baik yang dialami oleh orang dewasa maupun anak kecil. Masyarakat setempat menyebutnya *sumewehe* (orang yang diganggu roh halus/makhluk gaib) yaitu mereka yang tiba-tiba bertingkah aneh tidak seperti biasanya. Misalnya orang tua yang merasa jengkel secara tiba-tiba, kemudian memukul anaknya dengan begitu bernaifu atau bila orang yang marah-marah berkepanjangan dan marahnya terhenti seketika lalu tiba-tiba muncul kembali dan terus terjadi, mengamuk tidak jelas, atau ada anak-anak yang sejak kecil *pamuhu* (marah-marah) sampai besar marahnya makin menjadi, seperti; lempar rumah, pecahkan benda-benda rumah, maka itu dikarenakan *sumewehe*-nya kuat maka

perlu di *laweho*. Ritual *laweho* dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan amukan dalam diri orang yang terkena penyakit *sumewehe*.

Pada dasarnya pengobatan tradisional *laweho* ini mengobati penyakit yang emosional baik itu marah ataupun jengkel. Kejengkelan bisa jadi disebabkan oleh kondisi emosinya yang tidak stabil karena ada yang tak disukai dari orang tersebut atau lagi bermasalah dengan tetangga, namun sebagiannya emosi itu dianggap memiliki kaitan dengan gangguan roh orang yang telah meninggal, makhluk halus atau jin, maka perlu segera diobati dengan mengadakan ritual *laweho*. Adapun tahap pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

a. Penetapan Waktu

Penetapan waktu dilakukan pada hari senin atau hari jum'at. Dua hari ini dipilih berdasarkan penentuan dari penetapan yang didasarkan dari dukun yang telah dilakukan secara turun temurun. Dukun menganggap hari senin adalah awal dari hari dalam seminggu, sedangkan jumat merupakan hari sakral sehingga dukun menganggapnya sebagai hari baik. Penentuan hari itu atas dasar anggapan dukun tentang mujarabnya pengobatan ritual *laweho* pada hari tersebut. Berdasarkan pengalaman masyarakat bahwa pengobatan yang dilakukan pada hari senin dan jumat lebih cepat penyembuhannya ketimbang hari-hari lain. Sebenarnya pada jaman dahulu penetapan itu tidak ditetapkan secara paten oleh dukun, namun berdasarkan pengalaman yang sering dilakukan pada waktu itu justru hari senin dan hari jumat adalah paling mujarab. Oleh karena itu hari senin dan jumat itu menjadi hari ketentuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang karena kedua hari tersebut dianggap yang paling mujarab.

b. Penyiapan Bahan

Setelah penetapan waktu, langkah selanjutnya yaitu menyiapkan bahan-bahan untuk keperluan pengobatan ritual *Laweho*. Adapun keperluan-keperluan yang disediakan adalah membuat miniatur rumah untuk tempat sesajen, disediakan pelengkap sesajen seperti pinang, sirih, kapur, tembakau, rokok, bunga cempaka, telur ayam 1 butir, nasi putih, satu ekor ayam, dupa, dan bara api.

2) Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan pengobatan ritual *laweho* dimulai dari pembuatan rumah-rumah kecil berukuran panjang 2 meter dan lebar 1 meter berbentuk kubus sebagai tempat sesajen. Di atas kayu tempat penyanggah atau tiang-tiang disematkan hiasan dengan bunga cempaka, setelah itu dilakukan pemotongan ayam. Bagian kaki, sayap, serta kepala ayam dipisahkan untuk digantung di tempat sesajen menggunakan seutas benang. Hal ini dipercaya sebagai persyaratan dalam memenuhi perlengkapan sesajen yang akan diberikan kepada roh nenek moyang atau makhluk gaib.

Kapur, sirih, pinang, tembakau, dan rokok ditata di atas daun pisang sebagai pengalas bahan-bahan yang disiapkan. Dalam penyiapan bahan-bahan di atas masyarakat percaya bahwa itu adalah kesukaan dari roh atau makhluk gaib, juga sebagai media komunikasi dengan makhluk-makhluk gaib. Telur ayam yang direbus dikupas lalu disimpan di atas nasi putih, ini juga sebagai makanan yang disediakan untuk sesajen. Selanjutnya dilakukan *poago* (doa bersama).

Setelah selesai *poago*, telur yang telah dimantrai di *dole-dole* (oles-oles) ke seluruh tubuh penderita. Menurut kepercayaan agar penyakit yang ada pada tubuh si penderita dibawa keluar atau diserap oleh telur yang dimantrai tersebut. Setelah itu makanan yang telah di *poago*-kan ditata dalam rumah-rumah sebagai tempat sesajen, maka dukun dan masyarakat bersama-sama menuju ke tempat peletakan sesajen tersebut yaitu di ujung jalan, perbatasan dengan kampung tetangga. Mereka meletakkan sesajen di tiap perbatasan atau jalan masuk kampung, sebab itu sebagai benteng pertahanan atau perisai terhadap jalan masuknya para makhluk gaib, sekaligus sebagai penangkal dari mantra-mantra jahat yang ingin mencelakai orang di dalam kampung.

3) Tahap Penutup

Setelah selesai memantrai dan meletakkan sesajen pada tempat yang telah ditentukan, dukun bersama warga kembali ke rumah si penderita dan melakukan makan bersama masyarakat dan keluarga si penderita.

b. Ritual *Sahawajo*

Dalam pengobatan tradisional *Sahawajo* dapat menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan fisik seperti orang yang kudisan, berak darah, ambeyen, muntah darah, perut kembung dan demam. Pengobatan *sahawajo* dilakukan karena orang yang menderita penyakit tak kunjung sembuh, seperti kisah yang pernah terjadi pada tahun 2011, ada seorang anak perempuan yang berumur 11 tahun, disekujur tubuhnya dari tangan hingga kaki terdapat kudis-kudis halus dan telah berulang kali di bawah ke puskesmas namun tak ada tanda-tanda kesembuhan, maka dilakukan pengobatan *sahawajo* pada anak tersebut.

Selain itu ada pula kejadian seorang bapak yang berpenyakit ambeyen, karena sakit yang diderita tak kunjung sembuh, bahkan anus si penderita telah keluar dari pantat, kondisi si penderita sangat memprihatinkan, pihak rumah sakitpun tak mau menangani, maka upaya penyembuhan yang dilakukan oleh keluarga si penderita dengan menggunakan metode ritual *sahawajo*.

Di pulau Kadatua dahulu akses masuknya fasilitas kesehatan tidak ada, masyarakat masih menggunakan dukun untuk melakukan penyembuhan. Alternatif obat-obat yang digunakan dukun sebagai proses penyembuhan diambil dari alam misalnya akar pohon, daun-daunan, kulit kayu juga tanaman lainnya yang berkhasiat bisa digunakan sebagai obat. Juga salah satu penyebabnya ialah murka makhluk gaib yang terabaikan, atau teguran halus dari roh nenek moyang juga penyakit yang datangnya karena dibawa oleh angin pancaroba. Dari terabaikannya para leluhur maka masyarakat biasa melakukan acara

sesembahan sebagai permintaan maaf dan memberi makan para roh nenek moyang sebagai rasa hormat dengan ritual *sahawajo*. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

a. Penetapan Waktu

Dalam tahap persiapan, pertama yang harus ditentukan adalah hari pelaksanaan ritual. Dalam penetapan waktu, dukun memberikan arahan atau memutuskan dilakukan ritual pada hari yang telah ditentukan tergantung dari perlengkapan juga persediaan bahan yang akan diritualkan. Hari pelaksanaan ritual tak ada yang paten tergantung dari kesiapan masyarakat yang akan melakukan ritual.

b. Penyiapan Bahan

Setelah mendengar wejangan dari dukun maka masyarakat yang melakukan ritual mempersiapkan semua kebutuhan baik pangan ataupun alat-alat yang dibutuhkan pada saat ritual. Perlengkapan yang disiapkan yaitu perahu-perahu kecil (*kabangka-bangka*) yang berukuran panjang 1 meter lebar 2 meter sesuai banyaknya sesaji yang disiapkan, ayam merah, loyang untuk menampung darah ayam, telur dua butir, telur goreng, ikan baracuda (*ndoma*), nasi putih, pisang goreng, cucur, wajik, onde-onde, kalo-kalo, daun sirih, pinang, kapur, tembakau, rokok 4 batang, bendera empat warna yaitu merah, kuning, hitam, dan putih.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah semua bahan tersedia, yang pertama dilakukan ialah pemotongan ayam, lalu darahnya ditampung ke loyang. Selanjutnya penataan bahan-bahan sesajen untuk dilakukan *poago* atau pembacaan doa. Selesai pembacaan doa, darah ayam di loyang dioleskan ke tubuh yang sakit. Apabila si penderita terkena demam, maka darah ayam itu dioles ke wajah dan kedua tangan. Jika hanya sakit kepala maka dioleskan pada jidat, bila si penderita menderita penyakit kulit seperti kudisan, maka darah ayam harus dioles ke sekujur tubuh. Setelah selesai pengolesan darah ayam ke tubuh si penderita, tahap selanjutnya yaitu menyediakan bahan-bahan sebagai sesaji yang telah didoakan, ditata dalam perahu-perahu kecil sebagai tempat sesaji. Muatan perahu kecil ditata sedemikian rupa, di tiap sudut perahu disematkan bendera dengan warna yang berbeda. Penyematan bendera memiliki makna empat mata penjuru angin yang membawa penyakit si penderita.

Dalam setiap warna juga memiliki arti yaitu kuning berarti menuju ke selatan. Penyakit yang dipercaya oleh warna kuning ialah penyakit perut kembung, demam dan sakit kepala. Merah artinya menuju ke barat, penyakit yang dipercaya oleh warna merah yaitu muntah darah, ambeyen dan berak darah. Hitam artinya menuju ke timur penyakit yang dibawa yaitu kudisan, sedangkan putih menuju ke utara yang artinya netral.

Setelah selesai memasang bendera, selanjutnya daun sirih, kapur, pinang, gambir, rokok, dan tembakau ditata dalam perahu-perahu kecil. Hal ini dipercaya

sebagai kesukaan makhluk gaib, lalu disiapkan pula nasi putih. Di atas nasi putih diletakkan telur goreng dan telur rebus juga ikan barakuda (*ndoma*), ini dipercaya sebagai makanan untuk roh nenek moyang. Setelah semua selesai, maka dukun dan masyarakat menuju ke laut untuk melakukan pelarungan (*kafulanto*) perahu-perahu kecil sebagai pelepasan sesajen. Dalam prosesi pelarungan, waktu yang dipakai adalah pada saat air laut dalam proses surut. Sebab jika air pasang maka perahu-perahu kecil yang dihanyutkan akan tetap berada di area pantai tersebut, tetapi jika air dalam proses surut maka ia akan mengikuti air dan membawa keluar perahu-perahu tersebut ke laut bebas. Pelarungan dilakukan untuk memberi makan arwah yang telah meninggal dan makhluk gaib yang ada di laut.

3) Tahap Penutup

Setelah selesai melakukan pelarungan sesajen di laut, maka dukun bersama warga kembali ke rumah dan memandikan si penderita atau membersihkan tubuh si penderita dari darah ayam yang telah dioleskan oleh dukun. Lalu kemudian keluarga memanggil warga dan anak-anak yaitu empat orang anak perempuan dan empat orang anak lelaki untuk makan dan diberi uang sesuai keihklasan. Sebagai penutup dari ritual tersebut, sebelum beranjak dari tempat duduk masing-masing, maka dukun kembali melakukan suatu ritual pelepas di mana dukun menyematkan parang di bawah pantat anak tersebut agar anak bisa berdiri lalu beranjak dari tempat duduknya.

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo*, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Uraian	<i>Laweho</i>	<i>Sahawajo</i>
1.	Penyebab	Psikis (mental)	Fisik (tubuh)
2.	Penentuan hari	Senin dan jum'at	Kapan saja bisa tergantung kesiapan bahan
3.	Bahan sesajen	Nasi putih, telur sebutir dan ayam sepotong	Nasi putih, telur goreng dan rebus, ikan ndoma dan ayam sepotong
4.	Tempat sesajen	Rumah-rumah dalam bentuk kubus	<i>Kabhangka-bhangka</i> (perahu-perahu)
5.	Peletakan sesajen	Darat (perbatasan desa atau tempat keramat)	Laut (tempat keramat)
6.	Simbol	Naga (panas)	Air (dingin)
7.	Yang mengobati	Bhisa (dukun perempuan)	Dukun laki-laki

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat Kaofe pulau Kadatua bahwa penyakit psikis dan fisik yang diderita oleh masyarakat disebabkan oleh gangguan makhluk gaib atau roh jahat.

Ritual pengobatan *laweho* berkaitan dengan kondisi psikis berupa ketidakkestabilan emosi atau kejiwaan seseorang, sedangkan *sahawajo* merupakan ritual yang berkaitan dengan penyakit fisik seperti kudisan, berak darah, muntah darah, ambeyen, dan demam. Ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* sangat penting bagi masyarakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan.

2. Tata cara pelaksanaan ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* memiliki tahapan yang berbeda yaitu: dalam ritual *laweho*, pengobatan yang dilakukan pada orang yang mengalami tingkat emosi yang tinggi secara tiba-tiba dan berkepanjangan, baik yang terjadi pada anak kecil maupun orang dewasa. Tahapannya diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan, selanjutnya pembuatan tempat sesajen hingga membuat makanan untuk sesaji, kemudian peletakan sesajen di setiap sudut desa dan pembacaan doa. Berbeda dengan *laweho*, ritual *sahawajo* menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan fisik seperti orang kudisan, berak darah, ambeyen, muntah darah, perut kembung, dan demam. Tahapan diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan pembuatan sesajen untuk kelengkapan ritual dan pelarungan sesajen ke laut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan hal-hal berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk melakukan penanganan serius dalam mempertahankan juga melestarikan budaya yang dimiliki dalam khazanah ritual pengobatan tradisional sebagai ciri dari sebuah daerah.
2. Diharapkan kepada para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Kaofe agar tetap dan senantiasa menjaga dan melestarikan budaya sebab saat ini merupakan simbol identitas jati diri dan bangsa.
3. Diharapkan kepada masyarakat Desa Kaofe khususnya generasi muda agar tetap eksis dengan tradisi-tradisi yang dimilikinya disaat zaman modern ini, sehingga anak cucu dapat mengingat dan menghargai leluhur yang telah menghantarkan masyarakat Kaofe hingga sampai sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Feni, Wa Ode. 2015 *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa*. Skripsi. Baubau: FKIP Unidayan.
- Koentjaraningrat, 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew, dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.